

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah keadaan di mana seseorang memiliki keseimbangan fisik, mental, spiritual, dan sosial, sehingga ia mampu mengenali potensinya, mengatasi tekanan, bekerja secara efektif, serta berkontribusi bagi masyarakat. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah istilah resmi yang digunakan untuk individu yang mengalami gangguan kejiwaan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. Gangguan ini meliputi masalah pada pikiran, perilaku, dan perasaan, yang muncul dalam bentuk gejala atau perubahan perilaku yang signifikan, serta dapat menyebabkan penderitaan dan kesulitan dalam menjalankan fungsi kehidupan sehari-hari (Wulandari, 2025).

Menurut *World Health Organisation (2020)* mengatakan Gangguan jiwa disebabkan oleh adanya berbagai stressor fisik, psikososial, atau sosial. Tetapi gangguan yang actual terjadi karena perantara proses psikososial. Prevalensi Orang Gangguan Jiwa terus meningkat secara global dan Indonesia, di perkirakan 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa saat ini. Di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia mencapai 1,7 juta jiwa. Di provinsi Bengkulu khususnya di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto (RSKJ) Provinsi Bengkulu data jumlah pasien mengalami gangguan jiwa yang dirawat inap pada tahun 2024 yaitu sebanyak 4.324 pasien dan terjadi peningkatan pada tahun 2025 pasien yang dirawat inap sebanyak 4.407 pasien (RSKJ Soeprapto Bengkulu tahun 2025).

Harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri, disertai dengan kurangnya perawatan diri, berpakaian tidak rapi, selera makan menurun, tidak berani menatap lawan bicara lebih banyak menunduk, berbicara lambat dan nada suara lemah. Harga diri rendah merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan evaluasi negatif terhadap

diri sendiri, meliputi perasaan tidak berharga, tidak mampu, pesimis, kehilangan rasa percaya diri, serta munculnya perasaan putus asa. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya harga diri rendah meliputi faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi mencakup pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan, seperti penolakan dari lingkungan, kegagalan yang berulang, ideal diri yang tidak realistis, serta kurangnya dukungan sosial. Sedangkan faktor presipitasi dapat berupa peristiwa yang terjadi secara langsung, seperti kehilangan anggota tubuh, perubahan penampilan fisik, pengalaman kegagalan, serta penurunan produktivitas. Apabila harga diri rendah tidak segera ditangani, kondisi ini dapat berkembang menjadi gangguan psikologis yang lebih kompleks dan memunculkan perilaku maladaptif lainnya (Siti Kotijah *et al.*, 2021).

Harga diri rendah bisa dilihat dari tanda dan indikasi seperti perasaan malu dan tidak mampu, rasa gagal guna mencapai sesuatu, meremehkan kemampuan diri sendiri, merasa tidak berharga, melihat diri sendiri secara berbeda, kontak mata berkurang, postur tubuh membungkuk, berbicara nada lembut, dan sebagainya (Iriani & Asrum, 2025). Seseorang yang mengalami harga diri rendah akan mempunyai pikiran negatif terhadap diri sendiri, merasa tidak berarti dan tidak berguna, tidak mempunyai kemampuan positif, mengkritik diri, kurang konsentrasi, merasa malu, pengecilan diri, rasa bersalah dan khawatir, menarik diri dari realitas, merusak diri dan lainnya (Dhia Harahap, 2026).

Sementara itu, kemampuan pasien dengan harga diri rendah merujuk pada kapasitas individu dalam mengenali, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi diri yang dimilikinya. Kemampuan ini mencakup kesadaran akan kelebihan diri, keterampilan dalam menyelesaikan tugas, kemampuan mengontrol pikiran negatif, serta keberanian untuk mencoba hal-hal baru. Pada pasien HDR, kemampuan sering kali terhambat oleh distorsi kognitif berupa pemikiran negatif terhadap diri sendiri yang menyebabkan individu merasa tidak layak dan tidak kompeten (Siti Kotijah *et al.*, 2021).

Upaya yang dapat diberikan pada pasien dengan harga diri rendah dengan terapi nonfarmakologis adalah terapi okupasi yaitu membuat seni

kerajinan tangan. Terapi okupasi adalah jenis psikoterapi suportif yang melibatkan aktivitas manual, kreatif, dan mendidik untuk membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental serta kualitas hidup. Terapi seni membuat kerajinan tangan merupakan salah satu bagian dari terapi lingkungan. Terapi lingkungan berkaitan erat dengan stimulasi psikologis seseorang yang akan berdampak pada kesembuhan fisik maupun psikologis seseorang yang akan berdampak pada kesembuhan baik pada kondisi fisik maupun psikologis seseorang (Oktaviana *et al.*, 2020).

Membuat kerajinan tangan merupakan salah satu dari sekian banyak seni yang dapat dilakukan melalui kreasi dengan mengubah bahan baku yang sering dijumpai dilingkungan. Terapi okupasi kerajinan tangan dapat memberikan pengaruh terhadap pasien dengan melakukan aktivitas yang membangkitkan kemandirian secara manual, kreatif dan edukatif untuk beradaptasi dengan lingkungan dan membantu pasien agar memahami makna hidup. Terapi okupasi dapat membantu orang yang mengalami gangguan mental dan fisik untuk memulihkan kembali fungsi atau perannya sehingga dapat beraktivitas normal secara mandiri dengan semaksimal mungkin (Yanti *et al.*, 2024).

Kerajinan tangan adalah bakat yang telah diwarisi oleh nenek moyang sejak awal peradaban, mengungkapkan seni kerajinan tangan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan barang kerajinan tangan atau kegiatan yang melibatkan bakat tangan. Seni kerajinan benar-benar lahir dari sifat manusia yang teliti. Kerajinan tangan merupakan salah satu bentuk aktivitas yang dapat digunakan dalam terapi okupasi. Aktivitas ini tidak hanya merangsang kreativitas tetapi juga dapat memberikan rasa pencapaian dan memperkuat keterampilan motorik halus. Melalui proses menciptakan, individu dapat mengungkapkan diri, membangun koneksi sosial, dan mengembangkan keterampilan baru yang dapat meningkatkan harga diri mereka (Oktaviana *et al.*, 2020).

Dalam penerapan terapi okupasi salah satu kerajinan tangan yang di terapkan yaitu membuat Vas bunga dari botol plastik. Vas bunga dari botol

plastik merupakan salah satu bentuk pemanfaatan limbah anorganik. Botol plastik bekas, seperti botol air mineral, memiliki karakteristik ringan, tahan air, dan mudah dibentuk sehingga berpotensi dijadikan produk kerajinan bernilai guna dan estetika. Konsep dasar pembuatan vas bunga ini adalah mengubah fungsi botol dari wadah minuman menjadi wadah dekoratif dengan menambahkan elemen hias seperti tali kur, kain flanel, manik-manik, atau teknik anyaman (Titik Purwati, 2024).

Secara desain, vas bunga botol plastik dapat dibuat dengan berbagai model, seperti model potong lengkung, model bunga terbuka, atau dilapisi anyaman tali untuk memberikan tekstur dan kesan artistik. Prinsip penting dalam pembuatannya meliputi kebersihan bahan, keamanan (tepi potongan tidak tajam), keseimbangan bentuk agar kokoh, serta kombinasi warna yang harmonis. Dari segi manfaat, kerajinan ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi rumah, tetapi juga sebagai media edukasi, pengembangan kreativitas dan ramah lingkungan (Titik Purwati, 2024).

Berdasarkan hasil survey awal di ruangan Anggrek RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu Tahun 2025 di dapatkan 4 pasien perempuan dengan harga diri rendah. Saat di kaji pasien sering menyendiri dan menghindari interaksi lawan bicara dan kontak mata yang kurang sehingga menghindari tatapan.

Berdasarkan data dan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai topik “Penerapan terapi okupasi membuat kerajinan tangan terhadap peningkatan harga diri pasien dengan harga diri rendah (HDR) Di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanan Gambaran Penerapan terapi okupasi membuat kerajinan tangan terhadap peningkatan harga diri pasien dengan harga diri rendah (HDR)?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Penerapan terapi okupasi membuat kerajinan tangan terhadap peningkatan harga diri pasien dengan harga diri rendah (HDR).

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui Pengkajian keperawatan dan karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, peningkatan harga diri pasien dengan harga diri rendah.
- b. Diketahui Diagnosa keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah (HDR) Di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu Tahun 2026.
- c. Diketahui gambaran penerapan terapi okupasi membuat kerajinan tangan terhadap peningkatan harga diri pasien dengan harga diri rendah (HDR) dengan menggunakan alat ukur Kuesioner *Self Esteem Rosenberg* (RSES) Di RSKJ Soeprapto Kota Bengkulu Tahun 2026.
- d. Diketahui gambaran pasien dengan harga diri rendah (HDR) sebelum dilakukan Penerapan terapi okupasi membuat kerajinan tangan terhadap peningkatan harga diri pasien dengan harga diri rendah.
- e. Diketahui gambaran sesudah dilakukan Penerapan terapi okupasi membuat kerajinan tangan terhadap peningkatan harga diri pasien dengan harga diri rendah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Memperluas pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman di bidang keperawatan, khususnya pada bidang keperawatan Jiwa. Melalui penelitian ini, akan tercipta pemahaman yang lebih mendalam mengenai Penerapan terapi okupasi membuat kerajinan tangan terhadap peningkatan harga diri pasien dengan harga diri rendah (HDR).

2. Bagi Akademik

Penelitian ini juga memiliki manfaat yang signifikan bagi mahasiswa serta institusi pendidikan lainnya sebagai sumber referensi yang berharga dalam konteks pembelajaran terkait. Hasil penelitian dapat

memberikan kontribusi dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman, memperluas wawasan, serta memberikan nilai tambah dalam proses pembelajaran bagi pembaca yang berminat.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berharga dan kontribusi yang bermanfaat dalam pengelolaan pengobatan pasien. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat membantu peningkatan pendekatan pengobatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan Khusus pasien dengan harga diri rendah (HDR).

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki potensi menjadi acuan bagi peneliti yang akan melakukan studi di masa mendatang mengenai Penerapan tetapi okupasi membuat kerajinan tangan terhadap peningkatan harga dri pasien dengan harga diri rendah (HDR).